

BAB I

PENDAHULUAN

Bab 1 ini merupakan bagian pendahuluan dalam disertasi yang terdiri dari 5 struktur bab, diantaranya: Pertama, latar belakang penelitian menjelaskan tentang isu-isu permasalahan dan perkembangan kajian pendekatan konseling/psikoterapi saat ini yang melatarbelakangi perlunya melakukan penelitian ini. Kedua, fokus dan rumusan masalah penelitian menyebutkan fokus utama dalam penelitian ini serta merincikan beberapa rumusan pertanyaan penelitian yang perlu dijawab. Ketiga, tujuan penelitian menyebutkan tujuan secara umum dan khusus yang akan dicapai dalam penelitian ini. Keempat, manfaat penelitian menjelaskan beberapa manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini baik dari sisi teori, kebijakan, praktik, isu dan aksi sosial. Kelima, struktur organisasi penelitian menjelaskan secara singkat dari setiap bagian disertasi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Globalisasi mendorong terjadinya pembauran pada aspek sosial budaya hingga ekonomi. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan kian cepat dan pesat, salah satu manfaat fenomena ini ialah memperlancar dan mempermudah pola komunikasi dan informasi antar negara. Saat ini, kita bisa dengan mudah memperoleh sumber-sumber informasi ataupun literatur dari belahan negara lain. Akan tetapi, zaman globalisasi ini mengakibatkan permasalahan-permasalahan baru khususnya bagi negara berkembang, seperti Indonesia. Salah satunya, hegemoni ekonomi negara-negara maju yang terus meluas sehingga mengancam perekonomian negara berkembang (Argenti, 2019). Selain itu, permasalahan sosial budaya pun turut berdampak (Suci Rahayu Nurlaila et al., 2018). Banyaknya unsur-unsur budaya luar yang masuk ke dalam negeri, turut menjadi ancaman tersendiri bagi jati diri masyarakat. Fenomena ini menuntut kita harus bisa menyesuaikan diri dan bertahan untuk berkembang pada era globalisasi, namun kita juga harus memperkuat prinsip-prinsip jati diri kita.

Fenomena tersebut hendaknya bisa menjadi perhatian bagi semua pihak agar bisa berperan sesuai posisi masing-masing, demikian juga bagi insan pendidikan. Kartadinata (2011) menyatakan filsafat pendidikan mengenai hendak kemana manusia abad 21, ialah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang menghargai keragaman dan menguasai kecakapan global-transkultural, sebagai warga dunia yang cakap berpikir tinggi, komunikasi dan kolaborasi serta menguasai teknologi informasi dan dengan meletakkan dasar pemanfaatan ilmu dan teknologi pada nilai dan etika universal, kultur bangsa, kemaslahatan, dan kedamaian abadi. Berdasarkan pandangan tersebut, maka dibutuhkan pendidikan yang dapat menguatkan jati diri, kecakapan sesuai bakat minat, wawasan global, dan kemampuan kolaborasi. Pertama, penguatan jati diri dapat dilakukan dengan cara memperbanyak mempelajari dan mengamalkan ilmu agama, mengembangkan pengalaman spiritual-religiusitas dalam kehidupan sehari-hari, mengenali dinamika budaya bangsa kita dan mengenali ancaman-ancaman yang bisa melemahkan jati diri. Ke-dua, pengembangan kecakapan sesuai bakat dan minat dapat dilakukan dengan upaya pengenalan bidang-bidang jurusan/ pekerjaan, dan tipe kepribadian. Ke-tiga, memiliki wawasan global artinya kita tidak bisa menutup diri dari perkembangan dunia saat ini, termasuk isu-isu global, perlu mengenali dan mempelajari sehingga kita memiliki strategi yang kuat untuk bertahan dan bersaing di era ini. Ke-empat, kemampuan kolaborasi yakni kemampuan bekerjasama secara positif. Kita tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri. Melainkan kita perlu kolaborasi dengan pihak lain secara positif. Tampak jelas bahwa diperlukan pendidikan yang lebih terbuka dan berkarakter. Oleh karena itu, diperlukan pentingnya penggabungan spiritualitas dengan intelektualitas dalam proses pendidikan (Malik Fajar dalam Rusniati, 2015). Menurut Malik Fajar pendidikan spiritualitas diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk mengenali dirinya, memahami makna dan tujuan hidupnya sehingga membantunya dalam pengarahan dan pengembangan diri.

Sebagai bangsa yang religius, Indonesia memiliki potensi spiritualitas yang tergolong tinggi (Ahimsa, 2012). Masyarakat Indonesia tergolong rajin menjalankan ritual ibadah, dan sebagian juga ada yang melakukan ritual tradisi (Ahimsa, 2012; Koentjaraningrat, 2010; Yusuf, 2009). Secara umum, masyarakat

Indonesia ada yang menganut kepercayaan agama murni, dan ada sebagian yang menganut kepercayaan agama disertai kepercayaan tradisi (Koentjaraningrat, 2010). Potensi spiritualitas ini dapat dikembangkan dan dimanfaatkan secara positif. Dengan menerapkan prinsip pendidikan bahwa pendidikan merupakan upaya membimbing peserta didik pada kondisi apa adanya menuju kondisi bagaimana seharusnya (Kartadinata, 2011). Kondisi bagaimana seharusnya merupakan kondisi yang diharapkan positif secara nilai-nilai dan etika agama maupun universal. Oleh karena itu, pendidik perlu mendorong pengalaman spiritual peserta didik yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama kepercayaannya (kondisi bagaimana seharusnya).

Kebutuhan akan sentuhan spiritualitas kian meningkat dalam kehidupan saat ini. Orang-orang banyak mencari pengalaman religius-spiritualitas hampir disegala aspek kehidupan. Pengalaman spiritualitas dapat menjadi obat kegersangan jiwa. Sebagaimana hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas dan religiusitas berkontribusi secara positif terhadap kesehatan mental, kesehatan fisik, perilaku moral, empati, altruisme, kepuasan hidup, pemulihan pasca operasi, penyembuhan stress, dan berkontribusi negatif terhadap gangguan mental, kecenderungan bunuh diri, kecemasan, depresi, perceraian, penyalahgunaan alkohol atau narkoba, hubungan sex pra nikah, atau kehamilan remaja, dan kejahatan (Davis et al., 2011; R Meuwese et al., 2015; Richards & Bergin, 2000). Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, terlihat bahwa spiritualitas dibutuhkan bagi pengembangan jiwa seseorang. Oleh karena itu, pentingnya pemanfaatan potensi spiritualitas dalam proses bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling sebagai proses upaya membantu individu dalam menyelesaikan permasalahannya dan mendukung perkembangannya secara positif, akan lebih efektif jika memanfaatkan spiritualitas didalamnya. Temuan penelitian mengemukakan hubungan positif antara religi, spiritualitas, dan kesehatan mental menekankan pentingnya integrasi spiritual dan religius dalam konseling (G Miller, 2013). Beberapa studi merekomendasikan terhadap pengintegrasian spiritualitas dan religiusitas dalam praktik bimbingan dan konseling pada abad 21 (Elkonin et al., 2014; Shaw et al., 2012). Oleh karena itu, perlu pengkajian spiritualitas dalam konseling secara lebih lanjut. Guna mengimplementasikan spiritualitas dalam

konseling, konselor perlu memiliki kompetensi spiritualitas yang sesuai dan tepat (G Miller, 2013).

Banyak studi menunjukkan akan pentingnya pengembangan spiritualitas bagi seseorang. Seperti Jalaludin Rumi pernah bersyair “Bila makrifat pada Dzat ingin kau dapat, lepasilah aksara galilah makna”. Mayasari (2014) juga mengungkapkan religiusitas Islam bisa saja berkontribusi secara langsung terhadap kebahagiaan seseorang atau secara tidak langsung melalui pemberian makna dan tujuan hidup manusia. Para ilmuwan Barat telah mempelajari pola perilaku umat Islam dan orang timur sehingga mereka menemukan pengalaman spiritualitas yang ternyata memiliki banyak pengaruh positif bagi kehidupan manusia. Tak hanya itu, spiritualitas juga mendorong individu untuk menemukan makna dan tujuan hidupnya sehingga individu mampu mengarahkan diri secara positif.

Sebagai bagian dari pendidikan, bimbingan dan konseling berperan untuk membantu peserta didik memahami dirinya dan bisa mengarahkan pengembangan diri secara positif. Salah satunya membantu peserta didik menyelesaikan permasalahannya. Pemaknaan merupakan pengalaman koqnitif tertinggi yang memiliki pengaruh kuat dalam jiwa seseorang. Melalui pemaknaan (spiritualitas) individu menemukan dan yakin akan tujuan hidupnya sehingga mempengaruhi cara hidupnya termasuk cara menyelesaikan masalahnya. Pengalaman spiritualitas mampu mendorong pemaknaan terhadap masalah dan menentukan keputusan terbaik dalam menyikapi masalah tersebut. Demikian berartinya manfaat spiritualitas, maka turut mendorong pentingnya penerapan pendekatan spiritualitas dalam konseling. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu konseli berkembang dan mampu mengatasi permasalahannya melalui pengalaman spiritualitas. Pemaparan-pemaparan tersebut, menunjukkan diperlukannya pengembangan lebih lanjut mengenai penerapan pendekatan spiritualitas dalam konseling. Dalam rangka memperoleh kerangka kerja pendekatan spiritualitas dalam konseling yang efektif bagi masyarakat Indonesia, maka dibutuhkan pengkajian terlebih dahulu mengenai gambaran spiritualitas masyarakat Indonesia. Hal ini mengingat bahwa memungkinkan masyarakat Indonesia memiliki ciri khas tersendiri mengenai pola perilakunya terutama terkait pola spiritualitas. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Pendekatan konseling spiritualitas pada konteks budaya di Indonesia”,

artinya penelitian ini akan menghasilkan kerangka pendekatan konseling spiritualitas yang sesuai dengan budaya (khususnya spiritualitas) masyarakat Indonesia. Budaya spiritualitas masyarakat Indonesia ini merujuk pada pola perilaku dan pengalaman masyarakat Indonesia terkait spiritualitasnya sehari-hari. Spiritualitas masyarakat Indonesia yang ditinjau meliputi pengalaman dan praktik spiritualitas secara optimal yang meliputi aktivitas spiritual ritual, teistik, dan eksistensial.

1.2 Fokus dan Rumusan Masalah Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pendekatan konseling spiritualitas pada konteks budaya di Indonesia. Hasil penelitian ini berupa kerangka pendekatan. Untuk menghasilkan kerangka pendekatan konseling spiritualitas yang sesuai, perlu meninjau terlebih dahulu budaya perilaku masyarakat di Indonesia saat ini terutama mengenai spiritualitas. Oleh karena itu, rumusan masalah yang disusun dalam penelitian ini adalah:

1. Seperti apa gambaran spiritualitas ritual masyarakat Indonesia?
2. Seperti apa gambaran spiritualitas teistik masyarakat Indonesia?
3. Seperti apa gambaran spiritualitas eksistensial masyarakat Indonesia?
4. Seperti apa gambaran spiritualitas optimal masyarakat di Indonesia?
5. Seperti apa rumusan kerangka pendekatan konseling spiritualitas pada konteks budaya di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini ialah untuk menghasilkan kerangka pendekatan konseling spiritualitas dengan mempertimbangkan budaya masyarakat Indonesia. Adapun tujuan khusus penelitian ini diantaranya:

1. Menggambarkan spiritualitas ritual masyarakat Indonesia.
2. Menggambarkan spiritualitas teistik masyarakat Indonesia.
3. Menggambarkan spiritualitas eksistensial masyarakat Indonesia.
4. Menggambarkan spiritualitas optimal masyarakat di Indonesia.
5. Merumuskan kerangka pendekatan konseling spiritualitas pada konteks budaya di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Manfaat dari segi teori, penelitian ini bisa memperkaya khasanah keilmuan Bimbingan dan Konseling khususnya menangani pengembangan pendekatan konseling spiritualitas di Indonesia.
2. Manfaat dari segi kebijakan, praktik bimbingan dan konseling disekolah saat ini menuntut ketercapaian Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) yang telah disesuaikan dengan tahapan tugas perkembangan peserta didik. Penelitian ini dapat mendukung tercapainya beberapa aspek tersebut, karena perhatiannya pada potensi spiritualitas konseli/peserta didik yang juga mendukung perkembangan pada aspek lainnya, seperti religiusitas, pribadi, sosial, belajar dan karier.
3. Manfaat dari segi praktik, produk penelitian ini ialah pendekatan konseling spiritualitas pada konteks budaya di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam melakukan layanan konseling dengan memanfaatkan potensi pengalaman puncak manusia yakni spiritualitas; pertama, membantu konseli memaknai hidup dan diri, sehingga menginspirasi dan membantunya dalam mengatasi masalahnya serta mendorong perkembangan spiritualitasnya yang lebih optimal, dan kedua, membantu konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam memilih alternatif pendekatan dan teknik konseling yang efektif dan sesuai dengan nilai keyakinan dan budaya spiritual konseli di Indonesia.
4. Manfaat dari segi isu dan aksi sosial, secara keseluruhan bangsa ini masih memiliki banyak persoalan sosial yang harus diatasi. Persoalan tersebut diantara politik, ekonomi, moral, sosial, jati diri, pendidikan bahkan kesehatan fisik/ mental. Dalam rangka mengatasi persoalan-persoalan tersebut diperlukan kesadaran spiritualitas yang baik bagi seluruh warga negara. Apabila banyak orang Indonesia yang memiliki kesadaran spiritualitas yang baik, sangat dimungkinkan persoalan tersebut dapat teratasi. Bangsa ini pun bisa menjadi bangsa yang semakin bermartabat dan maju. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu jembatan bagi masyarakat luas untuk lebih mengenali dan mengoptimalkan perkembangan spiritualitasnya.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi ini disusun berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia yang disusun pada tahun 2021. Bagian-bagian disertasi ini di antaranya; Bab I merupakan pendahuluan yang didalamnya terdiri dari latar belakang penelitian, fokus dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi disertasi; Bab II merupakan landasan teoritik yang memberikan gambaran mengenai berbagai teori-teori tentang bidang yang dikaji, memberikan gambaran tentang penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang dikaji, serta memberi gambaran posisi teoritik peneliti tentang masalah yang diteliti. Bab III memberikan gambaran metode penelitian yang digunakan, diantaranya desain penelitian, partisipan, instrument penelitian, prosedur penelitian dan analisis data. Bab IV menyajikan beberapa temuan penelitian dan pembahasannya, serta produk hasil penelitian. Sedangkan, Bab V memaparkan simpulan hasil penelitian dan beberapa rekomendasi yang bisa diberikan.